

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Hakikat Pembelajaran Mengidentifikasi dan Menyimpulkan Unsur-Unsur Pembangun Teks Cerita Pendek di Kelas IX Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi.

a. Kompetensi Inti (KI)

Kompetensi inti (KI) adalah operasionalisasi atau jabaran lebih lanjut dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan (afektif, kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Kompetensi inti (KI) merupakan kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dikuasai peserta didik. Dalam permendikbud 24 tahun 2016 BAB II pasal 2 ayat (1) dijelaskan bahwa kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas. Kompetensi lulusan yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik terdiri atas: a) kompetensi inti sikap spiritual; (b) kompetensi inti sikap sosial; (c) kompetensi inti pengetahuan dan (d) kompetensi inti keterampilan. Kompetensi inti yang berkaitan dengan penelitian yang

telah dilaksanakan sesuai dengan permendikbud nomor 24 tahun 2016 adalah sebagai berikut:

KI 1 Menghayati ajaran agama yang dianutnya.

KI 2 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

KI 3 Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.

KI 4 Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Dapat disimpulkan bahwa kompetensi inti merupakan standar acuan yang merupakan penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki peserta didik pada setiap kelas dan pada setiap mata pelajaran. Kompetensi inti (KI) tidak diajarkan langsung dalam pembelajaran, tetapi setiap mata pelajaran harus mengacu pada kompetensi inti. Berdasarkan kompetensi inti yang telah dijabarkan di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai tujuan pembelajaran, maka peserta didik harus mampu menguasai keempat aspek yang telah dijabarkan yang meliputi sikap spiritual (KI-1), sikap sosial (KI-2), pengetahuan (KI-3), dan keterampilan (KI-4) dalam melaksanakan proses pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi. Setiap isi dari kompetensi inti telah dirumuskan secara sistematis dengan mengacu kepada kondisi serta karakter pendidikan bangsa Indonesia, untuk tercapainya kompetensi

ini maka peran guru bagi peserta didik sangat menentukan.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Permendikbud Nomor 24 (2016:3) menjelaskan, “Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti.”

Dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan pengorganisasian dari kompetensi inti, artinya kompetensi dasar harus mengacu pada kompetensi inti. Kompetensi inti yang telah dijelaskan sebelumnya dapat dicapai melalui kompetensi dasar yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar 1 (Pengetahuan)	3.5. Mengidentifikasi unsur pembangun karya sastra dalam teks cerita pendek yang dibaca dan didengar.
Kompetensi Dasar 2 (Keterampilan)	4.5. Menyimpulkan unsur-unsur pembangun karya sastra dengan bukti yang mendukung dari cerita pendek yang dibaca dan didengar.

c. Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi dasar dijabarkan menjadi indikator pencapaian kompetensi sebagai berikut :

- 3.5.1 Menjelaskan dengan tepat tema beserta alasan dari teks cerita pendek yang dibaca.
- 3.5.2 Menjelaskan dengan tepat latar tempat, waktu dan suasana beserta alasan dari teks cerita pendek yang dibaca.
- 3.5.3 Menjelaskan dengan tepat tokoh beserta alasan dari teks cerita pendek yang dibaca.
- 3.5.4 Menjelaskan dengan tepat penokohan beserta alasan dari teks cerita pendek yang dibaca.
- 3.5.5 Menjelaskan dengan tepat sudut pandang beserta alasan dari teks cerita pendek yang dibaca.
- 3.5.6 Menjelaskan dengan tepat tahapan alur beserta alasan dari teks cerita pendek yang dibaca.
- 3.5.7 Menjelaskan dengan tepat amanat beserta alasan dari teks cerita pendek yang dibaca.
- 4.5.1 Menyimpulkan dengan tepat tema dari teks cerita pendek yang dibaca beserta bukti.

- 4.5.2 Menyimpulkan dengan tepat latar tempat, waktu dan suasana dari teks cerita pendek yang dibaca beserta bukti.
- 4.5.3 Menyimpulkan dengan tepat tokoh dari teks cerita pendek yang dibaca beserta bukti.
- 4.5.4 Menyimpulkan dengan tepat penokohan dari teks cerita pendek yang dibaca beserta bukti.
- 4.5.5 Menyimpulkan dengan tepat sudut pandang dari teks cerita pendek yang dibaca beserta bukti.
- 4.5.6 Menyimpulkan dengan tepat tahapan alur dari teks cerita pendek yang dibaca beserta bukti.
- 4.5.7 Menyimpulkan dengan tepat amanat dari teks cerita pendek yang dibaca beserta bukt.

d. Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan indikator pencapaian kompetensi, diharapkan peserta didik mampu menguasai tujuan pembelajaran berikut:

1. Menjelaskan dengan tepat tema beserta alasan dari teks cerita pendek yang dibaca.
2. Menjelaskan dengan tepat latar tempat waktu, tempat dan suasana beserta alasan dari teks cerita pendek yang dibaca.

3. Menjelaskan dengan tepat tokoh beserta alasan dari teks cerita pendek yang dibaca.
4. Menjelaskan dengan tepat penokohan beserta bukti dari teks cerita pendek yang dibaca.
5. Menjelaskan dengan tepat sudut pandang beserta alasan dari teks cerita pendek yang dibaca.
6. Menjelaskan dengan tepat tahapan alur beserta alasan dari teks cerita pendek yang dibaca.
7. Menjelaskan dengan tepat amanat beserta alasan dari teks cerita pendek yang dibaca.
8. Menyimpulkan dengan tepat tema dari teks cerita pendek yang dibaca beserta bukti.
9. Menyimpulkan dengan tepat alur dari teks cerita pendek yang dibaca beserta bukti.
10. Menyimpulkan dengan tepat tokoh dari teks cerita pendek yang dibaca beserta bukti.
11. Menyimpulkan dengan tepat penokohan dari teks cerita pendek yang dibaca beserta bukti.
12. Menyimpulkan dengan tepat latar waktu, tempat dan suasana dari teks cerita pendek yang dibaca beserta bukti.
13. Menyimpulkan dengan tepat sudut pandang dari teks cerita pendek yang dibaca beserta bukti.

14. Menyimpulkan dengan tepat amanat dari teks cerita pendek yang dibaca beserta bukti.

2. Hakikat Teks Cerita Pendek

a. Pengertian Teks Cerita Pendek

Teks cerita pendek merupakan karya sastra yang termasuk pada jenis prosa fiksi. Perbedaan dasar antara teks cerita pendek dengan teks prosa fiksi yang lain adalah pada jumlah kata dan unsur peristiwa di dalamnya. Riswandi dan Titin Kusmini (2013:33) mengemukakan, “Cerita pendek dapat diartikan sebagai cerita yang berbentuk prosa yang pendek.”

Jumlah kata pada teks cerita pendek lebih sedikit dari teks karya fiksi lainnya terutama dari novel, maka durasi waktu untuk membaca teks cerita pendek lebih sedikit. Sehubungan dengan hal tersebut, Stanton (2022:76) mengemukakan, “Cerita pendek haruslah berbentuk padat. Jumlah kata pada cerpen harus lebih sedikit ketimbang jumlah kata pada novel.” Jumlah kata pada teks cerita lebih sedikit dari prosa fiksi lain karena mengacu pada aspek kepadatan dan waktu yang dibutuhkan untuk dapat menyelesaikan membaca teks cerita pendek.

Panjang pendek dalam teks cerita pendek tidak dapat diketahui secara pasti. Tidak ada kesepakatan ahli mengenai lazimnya jumlah kata pada teks cerita pendek,. Stanton (2022:75) menjelaskan, “lazimnya cerita pendek terdiri atas lima belas ribu kata, atau sekitar lima puluhan halaman”. Pendapat lain mengatakan bahwa kata

dalam cerpen maksimal tidak lebih dari 10.000 kata, seperti dikemukakan Tarigan (2021:195) yang menyatakan bahwa minimal jumlah kata dalam teks cerita pendek adalah 5000 kata dan maksimal 10.000 kata. Jumlah kata ini berkaitan dengan tingkat kemampuan untuk dapat membaca teks cerita pendek.

Berdasarkan pendapat para ahli tentang teks cerita pendek, dapat disimpulkan bahwa teks cerita pendek adalah cerita yang mengangkat suatu peristiwa yang relatif pendek dan termasuk prosa fiksi. Kata dalam cerita pendek dibatasi antara 5.000 kata sampai maksimal 10.000 kata sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik dan lazim dapat selesai dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam.

b. Unsur Pembangun Teks Cerita Pendek

Sebagai prosa fiksi, teks cerita pendek dibangun oleh unsur pembangun. Masing-masing unsur dalam teks cerita pendek saling berkaitan dalam fungsinya membangun rangkaian cerita yang utuh. Unsur-unsur teks cerita pendek dibangun oleh unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik mengacu pada unsur-unsur yang ada di dalam cerita pendek, dengan kata lain unsur ini disebut sebagai unsur tekstual. Sedangkan unsur ekstrinsik mengacu pada unsur-unsur diluar teks cerita pendek yang secara tidak langsung ikut memengaruhi lahirnya teks cerita pendek atau disebut juga unsur kontekstual.

1) Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik pada bangun sebuah teks cerita pendek adalah unsur yang terdapat di dalam teks cerita pendek. Unsur intrinsik pada teks cerita pendek berkaitan dengan aspek bentuk dan isi. Pengertian unsur intrinsik teks cerita pendek

menurut Heriyanto (2021:104), mengemukakan bahwa unsur intrinsik pada teks cerita pendek terdiri dari unsur tema, alur, tokoh, pemokohan, sudut pandang dan amanat. Unsur intrinsik pada teks cerita pendek terdiri dari sejumlah unsur di dalamnya yang berfungsi untuk membangun totalitas sebuah teks cerita pendek. Kosasih (2016:117), “Unsur intrinsik adalah unsur yang berada langsung pada cerpen itu sendiri. Unsur intrinsik mencakup penokohan, latar, alur tema dan amanat”.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan ahli, dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik adalah unsur yang berada dalam teks cerita pendek yang secara langsung turut membangun cerita, unsur-unsur intrinsik pada teks cerita pendek meliputi tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, amanat.

a) Tema

Tema merupakan gagasan pokok yang membangun sebuah teks cerita pendek. Tema pada teks cerita pendek pada dasarnya sering disamakan sebagai makna cerita. Stanton (2022:36), menyatakan bahwa tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan ‘makna’ dalam pengalaman manusia; sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat. Hal tersebut diperkuat Nurgiyantoro (1998:82) yang menjelaskan, “Tema pada hakikatnya merupakan makna yang dikandung cerita atau secara singkat makna cerita”. Sedangkan Scharbach (dalam Aminuddin 2009:91) mengajelaskan, “Tema sebagai tempat meletakkan suatu perangkat karena tema merupakan ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperanan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan fiksi yang diciptakannya.” Selain sebagai pijakan pengarang dalam mengembangkan ceritanya, tema juga selalu berkaitan

dengan kejadian ataupun pengalaman kompleks manusia yang dianggap bermakna. Dalam hal ini tema adalah gagasan, dunia ide yang hendak diungkapkan pengarang dalam ceritanya. Tema penting ditentukan manakala ingin mengetahui makna cerita atau gagasan pengarang dalam membangun sebuah teks cerita pendek.

Ada berbagai cara untuk dapat untuk menentukan tema pada sebuah teks cerita pendek, salah satunya adalah mengamati setiap konflik yang terjadi. Konflik pada teks cerita pendek akan mengantarkan pembaca pada gagasan dasar yang hendak dikemukakan pengarang, Stanton (2022:42) menyatakan, “Cara paling efektif untuk mengenali tema sebuah karya sastra adalah dengan mengamati secara teliti setiap konflik yang ada didalamnya”. Konflik perlu diamati untuk dapat menentukan tema pada teks cerita pendek. Brooks (dalam Aminudiin, 1995:92) menyatakan bahwa dalam memahami tema suatu cerita pembaca (apresiator) harus memahami ilmu-ilmu humanitas (kemanusiaan). konflik-konflik pada tema tidak selalu berkaitan dengan masalah kemanusiaan, tetapi masalah –masalah kehidupan yang universal dan sangat beragam. Masalah yang beragam ini adalah masalah yang meliputi sendi-sendi kehidupan manusia baik secara individu maupun sosial. Keberagaman kehidupan manusia sendiri dapat dikategorikan pada kehidupan yang bersifat fakta dan terlihat adanya dapat diamati secara verbal, dan ada juga yang bersifat kejiwaan atau pengalaman dalam diri manusia.

Teks cerita pendek yang berjudul *Senyum Karyamin* Karya Ahmad Tohari, pada kutipan, (“*Tidak. Kalau kamu tak tahan melihat aku lapar, aku pun tak tega melihat daganganmu habis karena utang-utangku dan kawan-kawanku*”). Tohari

(2013:4). Pada kutipan teks cerita pendek tersebut termuat secara eksplisit konflik yang dialami tokoh. Konflik pada tokoh menuntun pembaca pada tema yang hendak disampaikan pengarang. Dari kutipan teks cerita pendek, tema merujuk pada keadaan sosial manusia yang berkaitan dengan keadaan sosial yang berkaitan dengan kemiskinan.

Berdasarkan pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa tema merupakan gagasan utama atau makna cerita yang terkandung pada sebuah karya sastra yang digunakan pengarang untuk mengembangkan karangannya. Tema dalam sebuah teks cerita pendek biasanya berkaitan dengan masalah kemanusiaan. Pengelompokan tema dapat diklasifikasikan pada permasalahan kehidupan yang universal dan kompleks, misalnya berkaitan dengan permasalahan cinta, sosial-politik, kesedihan, pendidikan, adat, tradisi, keagamaan dan sebagainya.

b) Alur (Plot)

Alur atau plot merupakan unsur teks cerita pendek yang berkaitan dengan rangkaian peristiwa pada bangun teks cerita. Cerita pendek mengandung peristiwa-peristiwa yang saling berkaitan. Peristiwa-peristiwa yang dihubungkan secara klausul akan membentuk alur pada teks cerita pendek. Selain harus bersifat klausul Peristiwa-peristiwa yang ada pada teks cerita pendek juga harus bersifat logis dan kronologis. Sehubungan dengan hal tersebut, alur menurut Stanton (2022:26) menyatakan, “Secara umum, alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara klausul saja”. Faktor mengenai kehadiran alur pada teks cerita pendek ditandai dengan

adanya Peristiwa-peristiwa yang saling dihubungkan secara sebab akibat. Luxemburg dkk (1992:149) menyatakan, “Alur ialah kontruksi yang dibuat pembaca mengenai sebuah deretan peristiwa yang secara logik dan kronologik saling berkaitan dan yang diakibatkan atau dialami oleh pelaku”. Dalam hal ini kehadiran alur tidak lepas dari peran tokoh dalam cerita. Peralihan peristiwa pada teks cerita pendek perlu diamati untuk dapat mengenali jenis alur apa yang digunakan oleh pengarang.

Alur dibagi menjadi beberapa jenis. Pemilihan alur digunakan pengarang supaya cerita yang disajikan kepada pembaca dapat dipahami sebagai peristiwa yang logik, kronologik dan bersifat klausul. Nurgiyantoro (1998:149) mengemukakan secara rinci tahapan alur dibedakan menjadi lima bagian sebagai berikut,

- (1) Tahap *situation* (tahap penyituasian)
Tahap yang terutama berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita. Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita. Pemberian informasi awal, dan lain-lain, yang, terutama, berfungsi melandastumpui cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya.
- (2) Tahap *generating circumstances* (tahap pemunculan konflik).
Tahap yang memunculkan masalah-masalah dan peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan. Jadi, tahap ini merupakan tahap awalnya munculnya konflik, dan konflik itu sendiri akan berkembang dan atau dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya.
- (3) Tahap *rising action* (tahap peningkatan konflik)
Konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. Peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita semakin mencekam dan menegangkan. Konflik-konflik yang terjadi, internal, eksternal, atau keduanya, pertentangan-pertentangan, berturan-berturan antar kepentingan, masalah, dan tokoh yang mengarah ke klimaks semakin tidak dapat dihindari.
- (4) Tahap *climax* (tahap klimaks)
Konflik atau pertentangan-pertentangan yang terjadi, yang diakui dan tau ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak. Klimaks sebuah cerita akan dialami oleh tokoh-tokoh utama yang berperan sebagai pelaku dan penderita terjadinya konflik utama.

(5) Tahap *denouement* (tahap penyelesaian)

Konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, tegangan dikendorkan. Konflik-konflik yang lain, sub-subkonflik, atau konflik-konflik tambahan, jika ada, juga diberi jalan keluar, cerita diakhiri.

Teks cerita pendek yang berjudul *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari, Tahapan alur dapat dicermati dari rangkain peristiwa yang meliputi; tahap *situation* (tahap penyituasian), dapat dicermati pada kutipan “*Karyamin melangkah pelan dan sangat hati-hati. Beban yang menekan pundaknya adalah pikulan yang digantungi dua keranjang batu kali. Jalan tanah yang sedang didakinya sudah licin dibasahi air yang menetes dari tubuh Karyamin dan kawan kawan, yang pulang balik mengangkat batu dari sungai ke pangkalan material diatas sana.*” Tohari (2013:1). Pada kutipan tersebut dijelaskan mengenai situasi awal tokoh dalam cerita. Kemudian alur masuk pada tahap *generating circumstances* (pemunculan konflik), pada kutipan “*Masih dengan seribu kunang-kunang di matanya. Karyamin mulai berpikir apa perlunya dia pulang. Dia merasa pasti tidak bisa menolong keadaan, atau setidaknya menolong istrinya yang sedang menghadapi dua penagih bank harian.*” Tohari (2013:5). Tahap tersebut menjelaskan mengenai awal mula tokoh dalam cerita mengalami konflik. kemudian tahap *Rising Action* (peningkatan konflik), pada kutipan, “*dibayangkan istrinya yang sedang sakit harus menghadapi dua penagih bank harian.*” Tohari (2013:5). Tahap pada kutipan tersebut menandakan bahwa kadar konflik yang dialami tokoh sudah tinggi kadar intensitasnya. Tahap selanjutnya dari cerita masuk pada tahap klimaks, “*nah akhirnya kamu ketemu juga Min. Kucari kau di rumah tak ada. Di pangkalan batu, taka da. Kamu mau menghindar ya?*”

Tohari (2013:6), tahap *denouement* (tahap penyelesaian), pada kutipan, “*kali ini Karyamin tidak hanya tersenyum, melainkan tertawa keras-keras. Demikian keras sehingga mengundang seribu lebah masuk ke telinganya, seribu kunang masuk ke matanya. Lambungnya yang kempong berguncang-guncang dia merapuhkan keseimbangan seluruh tubuhnya. Ketika melihat tubuh Karyamin jatuh terguling ke lembah Pak Pamong berusaha menahannya. Sayang, gagal.*” Tohari, (2013:6). Tahap penyelesaian menjelaskan mengenai nasib akhir tokoh dalam cerita Karyamin.

Berdasarkan pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa pengertian alur atau plot pada teks cerita pendek adalah rangkaian peristiwa-peristiwa yang dihubungkan secara sebab-akibat yang berifat logis dan kronologis. tahapan alur dibagi dalam lima bagian yaitu tahap *situation* (tahap penyituasian), tahap *generating circumstances* (tahap munculnya konflik), tahap *rising action* (peningkatan konflik), tahap *climax* (tahap klimaks) dan tahap *denouement* (tahap penyelesaian).

c) Tokoh

Teks cerita pendek merupakan cerita rekaan yang memiliki unsur tokoh dalam bangun teks kisah, unsur tokoh seperti halnya unsur cerita pendek yang lain memiliki fungsi yang sangat penting dalam membangun sebuah teks cerita yang utuh. Pengertian tokoh menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (1998:165), “Tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan”. Tokoh memiliki fungsinya dalam cerita Luxemburg dkk (1992:140)

menyatakan, “Tokoh mempunyai fungsi bagi lakuan”. Dalam hal ini tokoh memiliki fungsi lakuan dalam cerita, setiap tokoh dalam cerita memiliki kualitas moral tertentu. Kualitas moral antar tokoh membedakan antara fungsi satu tokoh dengan tokoh lainnya dalam bangun teks cerita pendek.

Tokoh dalam arti lain disebut juga sebagai karakter yang muncul dalam cerita, karakter ini berkaitan dengan individu yang mengalami rekaan oleh pengarang dalam cerita. Stanton (2022:33) mengemukakan, “Karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita”. Tokoh memiliki peran yang sangat penting sebagai karakter dalam cerita, selain sebagai karakter dalam cerita, tokoh juga yang berfungsi mengalami setiap peristiwa dalam cerita.

Pembagian mengenai tokoh dikemukakan oleh Riswandi dan Titin Kusmini (2013:56) yang membedakan tokoh menjadi beberapa jenis tokoh sebagai berikut:

- (1) Dilihat dari segi pentingnya (peran) tokoh dalam cerita, tokoh dapat dibedakan atas tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya dimunculkan sekali-sekali (beberapa kali) dalam porsi penceritaan yang relatif pendek.
- (2) Dilihat dari fungsi penampilan tokoh dalam cerita, tokoh dibedakan ke dalam tokoh protagonist dan antagonis. Tokoh protagonist adalah tokoh yang mendapat empati pembaca. Sementara tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik.
- (3) Dilihat dari cerita berkembang/tidaknya perwatakan, tokoh cerita dapat dibedakan menjadi tokoh statis dan tokoh dinamis. Tokoh statis adalah tokoh yang memiliki sifat dan watak yang tetap, sedangkan tokoh dinamis adalah tokoh yang mengalami perkembangan sejalan dengan plot yang diceritakan.

Teks cerita pendek karya Ahmad Tohari yang berjudul *Senyum Karyamin* misalnya pada kutipan “*Karyamin melangkah pelan dan sangat hati-hati. Beban*

yang menekan pundaknya adalah pikulan yang digantungi dua keranjang batu kali.”

Tohari (2013:1). Kutipan tersebut merupakan cara pengarang dalam menggambarkan tokoh dalam ceritanya. Adapun pengelompokan tokoh seperti yang dikutip dalam cerita, tokoh Karyamin dalam cerita merupakan tokoh utama. Hal itu karena tokoh Karyamin diceritakan dari pengenalan cerita sampai pada akhir cerita. Tokoh tersebut juga tokoh yang mengalami konflik dalam cerita.

Dari pengertian para ahli mengenai tokoh dalam teks cerita pendek, dapat disimpulkan bahwa pengertian tokoh adalah individu yang mengalami peristiwa dalam cerita. Berdasarkan kadar pentingnya tokoh dalam suatu cerita tokoh dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan.

d) Penokohan

Penokohan adalah istilah yang merujuk pada watak atau sifat tokoh dalam cerita yang digambarkan oleh pengarang atau dengan kata lain disebut perwatakan tokoh. Kosasih (2016:118) menjelaskan, “Seorang tokoh hadir dengan watak dan karakter tertentu. Watak tokoh akan tergambar dari ucapan dan perilakunya”. Dalam hal ini, setiap tokoh dalam cerita pendek selalu memiliki ciri tersendiri yang membedakan antara satu tokoh dengan tokoh lainnya dalam cerita. Sehubungan dengan hal tersebut, penokohan menurut Nurgiyantoro (1998:165) menyatakan, “Penokohan dan karakterisasi-karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan yang merujuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita.” Penokohan pada teks cerita pendek berkaitan dengan dimensi batin yang dimiliki para tokoh di dalamnya. Perwatakan

tokoh dalam cerita berkaitan dengan prinsip moral dan emosi tokoh yang dikisahkan oleh pengarang. Penokohan adalah cara pengarang dalam melukiskan tokoh dalam cerita. Dalam menggambarkan watak tokoh dalam cerita, ada berbagai cara yang dilakukan pengarang untuk menampilkan ciri tokoh dalam ceritanya. Berbagai cara penggambaran tokoh dikemukakan Nurgiyantoro (1998:198) sebagai berikut,

(1) Penggambaran fisik

Pada teknik ini, pengarang menggambarkan keadaan fisik tokoh itu misalnya wajah, bentuk tubuh, cara berpakaian, cara berjalan dan lain-lain. Dari penggambaran itu, pembaca bisa menafsirkan watak tokoh tersebut.

(2) Teknik dramatik

Pengarang menggambarkan tokoh lewat percakapan tokoh tersebut dengan tokoh lain. Bahasa, isi pembicaraan dan hal lainnya yang diucapkan tokoh tersebut menunjukkan watak tokoh tersebut.

(3) Penggambaran pikiran dan perasaan tokoh.

Dalam karya fiksi, sering ditemukan penggambaran tentang apa yang dipikirkan dan dirasakan tokoh. Penggambaran ini merupakan teknik yang juga digunakan pengarang untuk menunjukkan watak tokoh.

(4) Reaksi tokoh lain

Pada teknik ini pengarang menggambarkan watak tokoh lewat apa yang diucapkan tokoh lain tentang tokoh tersebut.

(5) Narasi

Dalam teknik ini pengarang langsung mengungkapkan watak tokoh.

Teks cerita pendek Karya Ahmad Tohari pada kutipan (*“Makan ya min? aku tak tahan melihat orang lapar aku sabar menunggu tengkulak datang. Batumu belum juga dibayarnya kan?”*.) Tohari (2013:3), merupakan gambaran penokohan secara dramatik. Kutipan memberikan penjelasan mengenai watak salah satu tokoh dalam cerita. Pada kutipan digambarkan perwatakan tokoh memiliki watak yang baik hati atau disebut juga watak protagonis.

Dari pengertian para ahli mengenai penokohan, dapat disimpulkan bahwa pengertian penokohan merupakan gambaran watak dan sifat yang dimiliki oleh tokoh dalam cerita. Watak dan sifat dalam aspek penokohan berkaitan dengan dimensi batin dan emosi yang dapat dikenali dari peran tokoh dalam cerita.

e) Latar

Latar merupakan salah satu unsur dalam teks cerita pendek yang mengacu pada ruang, suasana dan waktu. Dilihat dari segi fungsi latar dalam cerita, latar lebih menyaran pada pembangkit atau suasana tertentu dalam cerita. Kosasih (2016:119), mengemukakan, “Yang dimaksud dengan latar adalah tempat, waktu dan suasana atas terjadinya peristiwa.” Senada dengan pernyataan tersebut, Stanton (2022:35) menyatakan, “latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Unsur latar dalam teks cerita pendek berkaitan dengan ruang lingkup terjadinya cerita.” Setiap kisah dalam cerita pendek memerlukan ruang, memiliki sejarah kapan peristiwa di dalamnya terjadi. Artinya setiap kisah memiliki suasana yang khas dimana dan dari zaman apa cerita itu dikisahkan, latar juga dapat berwujud waktu-waktu tertentu (hari, bulan, dan tahun), cuaca, atau satu periode sejarah. Unsur latar adalah pijakan cerita atau landas tumpu cerita yang berkaitan dengan waktu peristiwa, tempat peristiwa dan sosial budaya. Sehubungan dengan hal tersebut, Nurgiyantoro (1998:304) sebagai berikut:

- 1) Latar tempat yaitu yang menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan

mungkin berupa tempat-tempat dengan nama-nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas.

- 2) Latar waktu yaitu yang berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah.
- 3) Latar sosial-budaya menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual. Disamping itu, latar sosial-budaya juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atas.

Teks cerita pendek *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari pada kutipan (“*di sebuah sungai tempat para pekerja batu mencari nafkah.*”). (Tohari, 2013:1).

Kutipan cerpen karya Ahmad Tohari tersebut mengisahkan latar tempat dalam cerita. Dalam cerita ditunjukkan latar yang bertempat di *Sebuah sungai* sebagai latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita pendek karya Ahmad Tohari tersebut. Unsur latar tempat yang dipergunakan pengarang merupakan lokasi tertentu yang tidak mempunyai nama.

Berdasarkan pengertian ahli mengenai unsur latar, dapat disimpulkan bahwa pengertian latar adalah lingkungan (tempat) waktu atau sejarah dalam teks cerita pendek serta lingkungan sosial peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam teks cerita pendek. Dapat disimpulkan pengelompokan latar terdiri dari; latar tempat, waktu dan sosial budaya.

f) Sudut Pandang (*point of view*)

Sudut pandang atau *point of view* merupakan unsur pembangun prosa fiksi yang mengacu pada cara pengarang untuk menyajikan cerita. Abrams dalam Nurgiyantoro (1998:339) menyatakan bahwa, “Sudut pandang, *point of view*, merujuk pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.” Fungsi utama sudut pandang yaitu untuk memberikan informasi oleh pencerita kepada pembaca (Luxemburg dkk, 1992:124). Sudut pandang pada dasarnya merupakan strategi, teknik, siasat yang sengaja dipilih pengarang untuk mengungkapkan gagasan dan ceritanya untuk menampilkan pandangan hidup dan tafsirannya terhadap kehidupan yang semua ini disalurkan melalui sudut pandang tokoh.

Pembagian tipe dari sudut pandang dikemukakan oleh Stanton (2022:53) yang mengemukakan,

“Dari sisi tujuan, sudut pandang terbagi menjadi empat tipe utama. Meski demikian, perlu diingat bahwa kombinasi dan variasi dari keempat tipe tersebut bisa sangat tidak terbatas. Pada ‘orang pertama-tama’, sang karakter utama bercerita dengan kata-katanya sendiri. Pada ‘orang pertama-sampingan’, cerita dituturkan oleh satu karakter bukan utama (sampingan).

Pada orang ketiga terbatas, pengarang mengacu pada semua karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga tetapi hanya menggambarkan apa yang dilihat, dan dipikirkan oleh satu orang karakter saja. Pada ‘orang ketiga-tidak terbatas’, pengarang mengacu pada setiap karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga. Pengarang juga dapat membuat beberapa karakter melihat, mendengar, atau berpikir atau saat ketika tidak ada satu karakter pun hadir.”

Pengelompokan sudut pandang juga dikemukakan oleh Aminuddin (2009:50) yang mengelompokan sudut pandang sebagai berikut:

- (a) *Narrator Omniscient*, yaitu pengisah yang juga berfungsi sebagai pelaku cerita sehingga menjadi penutur yang serba tahu tentang apa yang ada dalam benak pelaku utama maupun sejumlah pelaku yang lain, baik secara fisik maupun psikologis.
- (b) *Narrator observer*, yaitu bila pengisah hanya berfungsi sebagai pengamat terhadap pemuculan para pelaku serta hanya tahu dalam batasan-batasan tertentu tentang perilaku batiniah para pelaku. Pengarang mengisahkan nama pelakunya dengan sebutan ia, dia, nama-nama lain maupun mereka.
- (c) *Narrator observer omniscient*, yaitu meskipun pengarang hanya menjadi pengamat dari para pelaku, tetapi juga merupakan pengisah yang serba tahu meskipun pengisah masih juga menyebut nama pelaku dengan sebutan ia, dia, maupun mereka. Dalam hal ini, pengarang diibaratkan dalang yang serba tahu para pelaku yang dimainkannya.
- (d) *Narrator the third person omniscient*, yaitu pengarang hadir di dalam cerita yang diciptakannya sebagai pelaku ketiga serba tahu. Dalam hal ini, sebagai pelaku ketiga pengarang masih mungkin menyebutkan namanya sendiri (saya atau aku). Sebagai pelaku ketiga yang tidak terlibat secara langsung dalam keseluruhan satuan dan jalinan cerita, pengarang dalam hal ini juga masih sebagai penutur yang serba tahu tentang ciri-ciri fisik dan psikologis pelaku, maupun kemungkinan kadar nasib yang bakal dialami para pelaku.

Teks cerita pendek *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari pada kutipan ("*Karyamin melangkah pelan dan sangat hati-hati*"). (Tohari, 2013:1), merupakan cara penyajian cerita yang digunakan pengarang melalui tokoh dalam cerita. Pengarang dalam teks cerita pendek tersebut menggunakan gaya penceritaan persona ketiga "dia" Maha tahu. Dalam teks cerpen *Senyum Karyamin* pengarang bertindak sebagai pelaku ketiga yang tidak terlibat secara langsung dalam keseluruhan satuan dan jalinan cerita, pengarang dalam hal ini juga masih sebagai penutur yang serba tahu tentang ciri-ciri fisik dan psikologis pelaku, juga menyebut pelaku dengan sebutan nama.

Berdasarkan pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa pengertian sudut pandang adalah cara, teknik, siasat yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk

menyampaikan cerita dalam bentuk tokoh dalam suatu karya fiksi. Adapun penggolongan sudut pandang ini dibagi menjadi dua, yaitu sudut pandang persona ketiga *third-person* atau sudut pandang “dia” yang dikategorikan lagi menjadi dua kategori yaitu “dia” Mahatahu, dan “Dia” terbatas. Adapun sudut pandang persona pertama *first-person* digolongkan menjadi dua kategori yaitu “Aku” tokoh utama dan “Aku” tokoh tambahan.

g) Amanat

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Pesan ini berkaitan dengan nilai moral yang ada di masyarakat atau individu. Menurut Muhandi (2021:50), “Amanat merupakan opini, kecenderungan, dan visi pengarang terhadap tema yang dikemukakannya.” Dalam hal ini amanat berkaitan dengan pesan moral yang hendak disampaikan pengarang. Lebih lanjut pengertian amanat menurut Sudjiman (dalam Muhandi, 1991:35) mengemukakan,

Amanat adalah suatu ajakan moral, atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Amanat terdapat pada sebuah karya sastra secara implisit ataupun eksplisit. Implisit jika jalan keluar atau ajaran moral itu disiratkan di dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir. eksplisit jika pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasihat, dan sebagainya.

Amanat selalu berkaitan dengan moral tertentu yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca. Sementara itu, moral menurut Nurgiyantoro (1998:321), “Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca”. Dapat dikatakan bahwa amanat ini berkenaan dengan

ajaran moral tertentu, ajaran-ajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai kebaikan yang ada di masyarakat.

Teks cerita pendek *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari, memiliki amanat atau pesan moral yang hendak disampaikan pengarang. Pada kutipan, (“*hanya kamu yang belum seto ruang dana Afrika untuk menolong orang-orang yang kelaparan disana.*”), (Tohari, 2013:6). Amanat pada kutipan teks cerita pendek meskipun tidak secara langsung hadir dalam teks, pesan moral selalu bisa ditemukan melalui peristiwa dalam teks yang merujuk pada ajaran atau nilai kebenaran atau juga bisa berkaitan dengan kondisi yang tidak sesuai pada masyarakat yang bertolak belakang dengan keadaan sebenarnya. Pada kutipan teks *Senyum Karyamin* tersebut, pesan moral yang hendak disampaikan pengarang adalah pesan moral yang berkaitan dengan masalah kemanusiaan, bagaimana seorang tokoh yang sangat miskin dan kelaparan dipaksa untuk memberikan sumbangan. Apabila dicermati, pesan yang ingin disampaikan pengarang adalah tentu dalam kehidupan bermasyarakat harus menolong terlebih dahulu orang terdekat sebelum menolong seorang yang sangat jauh di negara lain.

Berdasarkan pendapat ahli mengenai unsur amanat pada teks cerita pendek, dapat disimpulkan bahwa amanat adalah pesan moral yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Adapun pesan moral ini berkaitan dengan sifat kemanusiaan, keagamaan, dan kritik sosial. Walaupun banyak pesan moral yang bertentangan dengan sifat-sifat universal, artinya pesan moral bisa saja menyimpang dari aturan-aturan kemanusiaan, sosial maupun keagamaan.

2) Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik cerita pendek adalah unsur yang berada di luar teks cerita pendek. Unsur ekstrinsik bagaimanapun berpengaruh terhadap totalitas bangun sebuah cerita. Oleh karena itu unsur ekstrinsik dipandang sebagai sesuatu yang penting. Nurgiyantoro (1998:23) mengemukakan pengertian unsur ekstrinsik teks cerita pendek sebagai berikut,

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Atau, secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya.

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar cerpen, tetapi berpengaruh pada keberadaan cerpen itu. Unsur ekstrinsik mencakup latar belakang peristiwa dan jati diri pengarangnya. Wellek dan Warren (dalam Aminuddin, 2009 : 24) menjelaskan bahwa “Unsur ekstrinsik yang dimaksud antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya sastra ditulisnya”. Dapat dikatakan bahwa unsur ekstrinsik teks cerita pendek merupakan unsur yang berada di luar teks sastra, unsur ekstrinsik berkaitan dengan konteks sejarah maupun pandangan pengarang ketika karya sastra itu diciptakan. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Riswandi dan Titin Kusmini (2013:56) yang menjelaskan bahwa unsur ekstrinsik meliputi biografi pengarang dan situasi sosial dan budaya, seperti dijelaskan sebagai berikut,

a) Biografi pengarang

Untuk sebuah prosa fiksi atau karangan pastilah mempunyai penulisnya. Walaupun ada beberapa karya yang tidak diketahui penulisnya atau anonym. Biasanya cerita pendek (cerpen) ini memiliki pengarang. Pengarang ini pun akan memengaruhi cerita yang akan dihasilkan. Misalnya, daerah asal atau daerah tempat tinggal pengarang mungkin saja sama dengan cerpen yang dikarangnya. Mungkin juga keyakinan yang dianut pengarang akan memengaruhi cerpen tersebut.

b) Situasi sosial dan budaya

Situasi sosial dan budaya ini akan berkaitan dengan latar belakang sosial budaya yang dipengaruhi oleh peristiwa atau kondisi tertentu. Misalnya, seperti kondisi suatu masyarakat yang sering terkena musibah. Kondisi tersebut akan menginspirasi pengarang untuk melukiskan kisahnya ke dalam bentuk cerita pendek.

Berdasarkan pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar teks cerita pendek, artinya unsur ekstrinsik tidak menjelaskan aspek bentuk dan isi cerita pendek. Secara tidak langsung unsur ekstrinsik memengaruhi totalitas sebuah teks kisah. Unsur ekstrinsik teks cerita pendek terdiri dari dua aspek yaitu biografi pengarang dan kondisi sosial budaya ketika teks sastra itu ditulis.

3. Hakikat Mengidentifikasi dan Menyimpulkan Unsur Pembangun Teks Cerita Pendek

a. Mengidentifikasi Teks Cerita Pendek

Mengidentifikasi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi V mengidentifikasi berarti, “menentukan atau menetapkan identitas (orang benda dan sebagainya)”. Dengan demikian yang dimaksud mengidentifikasi pada teks cerita pendek pada penelitian ini adalah menentukan, menetapkan unsur pembangun yang

terdapat pada teks cerita pendek yang meliputi (tema, tokoh, penokohan, latar, sudut pandang, alur dan amanat) yang digunakan dalam teks cerita pendek.

Berikut contoh teks cerita pendek

Dopak

Berdansa roda mobil di atas aspal panas. Menari menggelinding ramah mengantarkanku pulang ke rumah ibu, rumah paling bersejarah disepanjang hidupku. Andai kata ada orang yang ingin menukar sejarah panjangku dengan uang miliaran rupiah, aku tak mau menukarkan rumah bambu itu dengan apapun jua. Disanalah aku dan ibu diuji dengan kemiskinan, tak pernah putus diuji kesabaran.

Aku adalah anak lelaki terlahir di tengah keluarga tak mempunyai, ayahku seorang buruh tani, beliau tak pernah tahu kapan akan menggarap sawah, kapan kepastian itu datang padanya, asalkan ada orang yang datang menemuinya untuk meminta bantuan, ayahku sudah sangat bahagia. Ibuku, ia adalah wanita yang tak kenal kata menyerah.

Berebda dengan ayahku. Ibuku adalah wanita yang lebih mencari kepastian dibanding menunggu kepastian. Ibuku memang dulunya hanya ibu rumah tangga seperti tetangga lainnya. Namun keadaan kami semakin sulit, ketika ayah hilang ditelan duka.

Ada seseorang yang tega menghabisi nyawanya, hanya karena masalah sepele, pinjam meminjam cangkul, tuduhan-tuduhan miring tentang upah buruh tani lainnya yang dimakan Ayah. Ketika itu usiaku masih dibawah tiga tahun, aku bahkan tak punya ingatan apapun tentang kejadian itu. Ibuku selalu bersyukur ketika menceritakan kejadian tragis itu.

“untung saja ayahmu melindungimu Do, kalau saja ayahmu lari, kau sudah terbelah oleh tebasan parang mereka yang iri dengki dengan ayahmu. Hiduplah dengan bahagia Do, karena ayahmu telah merelakan nyawanya untuk menyelamatkanmu”. Semenjak aku mengerti arti kematian, pengorbanan, kehidupan yang sesungguhnya, semenjak saat itulah aku menuruti semua kata-kata ibu.

Aku harus menghargai kehidupan yang diberikan ayah padaku, aku harus menjaga ibuku dan membuatnya bahagia, seperti yang diinginkan ayahku setiap waktu ketika nyawa masih digenggaman raga.

Hingga suatu hari, ibu menyuruhku untuk ikut berjualan pisang di depan sekolah. Kami hidup dalam kemiskinan, kehidupan yang begitu ditakuti oleh kebanyakan orang. Masih teringat dalam benaku, ketika itu aku merengek pada ibuku.

Hanya sekali itu aku merengek, meminta sesuatu yang begitu tak bisa kutahan lagi. Bukan es loli yang kuminta, juga bukan mainan jungkat-jungkit yang baru saja dibeli tetanggaku, tapi sekolah, aku sangat ingin bersekolah kala itu.

Mungkin hal itu terjadi karena pengaruh teman-teman dikampung, setiap pagi mereka memakai seragam merah putih, berdasi, bersepatu hitam, membawa tas berisi buku, meskipun berat, senyum mereka masih merekah setiap pagi.

“Dopak ingin bersekolah Bu, boleh ya?” tanyaku suatu pagi

Lama ibu memandangiiku, lalu tatapannya beralih ke Loyang penggorengan yang mulai memanaskan.

“Dopak ingin belajar seperti anak-anak lainnya Bu. Tapi apabila Dopak tak punya tas bagus, pakai tas plastik saja tidak apa Bu, Dopak ingin seperti lainnya, bersekolah, usia Dopak sudah pas untuk masuk sekolah Bu.” Ibuku terdiam seribu bahasa.

Beliau tak tersenyum

Tak pula bersedih.

Matanya berkaca-kaca, ketika kuucapkan sebuah kalimat pertanda menyerah.

“ya sudah, Dopak di pasar saja jualan sama Ibu.”

“Besok kita bersekolah, kamu pakai kemeja yang rapi, sepatu sandal, dan pakai topi, besok Ibu akan antar kamu ke sekolah.”

Hampir saja jantungku meloncat dari dada, apakah ibu sungguh-sungguh? Besok aku akan bersekolah? Ibuku memang baik. Itu saja yang kupikirkan seharian, membantu Ibu menimba air, tak kurasaka lagi lelahnya, membantunya menggoreng opak di atas perapian panas tak kurasakan peluhunya.

“Besok sekolah!” Teriakku dalam hati.

Lebih lucu lagi, ketika keesokan harinya, hari yang sangat ku tunggu datang juga. Ibu masih sama seperti hari lainnya, memakai setelan dan jilbab yang sering ia pakai ketika berjualan ke pasar. Dagangan-dagangan pun ia bawa di punggungnya.

“Ayo Do, katanya mau sekolah, kalau ke sekolah harus pagi-pagi sekali, mandi dulu sana, Ibu tunggu di depan.”

Selepas ibu keluar dari rumah, aku berlari ke kamar mandi, kubasahi tubuhku yang seringnya jarang kumandikan, ibu rupanya pagi itu telah menyiapkan air hangat untukku, ia siapkan di bak mandi kecil khusus untukku.

Airmata pun tak lupa menetes mewarnai kebahagiaan pagi itu. Akhirnya kupakai pula kemeja paing bagus yang kumiliki, warnanya *cream*, agak lusuh tak serapih baju seragam milik tetangga. Tapi dari aromannya dan hangatnya kain kemeja, aku yakin ibu pasti telah menyetriknya dengan setrika besi pinjaman.

Ibu telah berjuang banyak untuk permintaan pertamaku seumur hidupku, bahkan meminjam setrika besi milik Mak Yaroh yang terkenal galaknya, bahkan sampai memanaskan air untukku bisa mandi air hangat di hari yang berbahagia itu.

Setelah berkemas dan lekas membenarkan letak krah kemeja, aku pun segera keluar dari ruang tamu. Ibu menungguku di teras rumah, sembari mengitung bungkus gorengan juga dagannya yang lainnya.

“Sudah siap ke sekolah?”

“Siap Bu!” Kataku tak kenal ragu.

Di sepanjang perjalanan menuju sekolah, ibu menceritakan segalanya padaku.

“Kalau di sekolah, setiap anak harus patuh kepada gurunya.”

“Iya Bu.”

“Kalau Dodo bersekolah, tidak boleh nakal dengan temannya, perlakukan teman dengan baik, jangan pernah jahat pada siapapun ya Do.”

“Iya Bu,” gumamku tak pernah berubah.

Setibannya kami di sekolah yang ibu maksudkan. Ia tak melepaskan genggamannya. Ada guratan kekhawatiran yang sekilas nampak di wajah ibuku. Dagangan ia letakan di trotoar jalan depan gerbang sekolah. Aku disuruhnya duduk di sebelah menemaninya menjajakan dagangan.

“Bu... aku ingin sekolah,” bisiku ketika ibuku tak jua melepaskan genggamannya.

“Sebentar lagi Nak, Ibu menjual dulu dagangan ibu dulu.” Kata ibu.

Sampai semua pejalan kaki mulai menghilang dari pandangan, anak-anak berseragam merah putih berbaris di lapangan, bermandikan matahari, ibu masih saja menggenggam lenganku, kali ini lebih rapat.

“Nak, mulai saat ini kita akan menggelar dagangan di sisni, di sekolah ini. Ibu lihat di sebelah sana ada kelas yang terhubung dengan taman belakang, ibu kenal dengan penjaga sekolahnya, katanya kamu dibolehkan untuk mendengar apapun yang diajarkan di sekolah ini, hanya saja kamu tak bisa seperti merka, Nak. Dodo kan tahu...”

Air mataku pun terjun bebas kala itu, aku merasa dibodohi oleh ibuku sendiri, merasa kecewa karena ini bukan sekolah yang sebenarnya, kalau seperti yang diinginkan ibu, hanya mencari dengar di balik dinding sekolah .

“Dodo kan tahu..” ulang ibu sembari menyuruhku sembari berhenti merengek. “Dodo anak pintarnya Ibu... Ibu tak bisa menyekolahkan Dodo, perlu uang banyak untuk menyekolahkan Dodo, karena Dodo perlu seragam baru seperti mereka, tas bagus, buku tulis yang layak. Dodo harus bersabar, suatu hari nanti Ibu akan sekolahkan Dodo di tempat yang lebih baik dari tempat ini, ya Do?”

Aku menangis sepanjang hari, kala itu.

Anak sekecil diriku dipaksa untuk mengerti apa itu makna bersabar, nanti saja semuanya akan lebih baik dari yang kuharapkan kala itu. Tapi ibuku orang yang paling hebat dalam mencintai anaknya. Setiap pagi, mulai hari itu, ibu membuatkan aku air hangat untuk mandi, menyetrika baju kemejaku, menyiapkan bangku bekas di balik dinding sekolah hanya untukku, memilihkan buku tulis tipis yang murah untukku berlatih. Meminjam buku dan majalah kesana kemari tak kenal malu. Lalu anak mana yang tak mau bersabar untuk ibunya, yang rela berorban untuk dirinya? Selama setahun, aku belajar dibalik dinding. Banyak yang mengetahui ulahku, ada yang mendukung, ada yang merasa iba lalu bersedia membantu meminjamkan catatan. Bahkan ejekan dari guru-guru pengajar disana tak hentinya melayang untukku.

Ibu dan aku sempat pindah lokasi berdagang, ke sekolah yang lain, yang lebih menerima keadaan kami.

“Apa salahnya ikut mendengarkan pelajaran yang diberikan guru-guru pelit itu! Pelit sekali jadi manusia!” Omel ibuku sepanjang jalan ke rumah. Sampai pada suatu ketika kami ditolak berdagang di semua sekolah dasar.

Berita burung sepertinya lebih cepat menyebar, bertambah prasangka di setiap mulut dan telinga yang menjadi penyebar berita itu. Kami dianggap menyalahi aturan sekolah. Tak ada anak yang boleh mendapatkan pendidikan bila tak terdaftar dalam data sekolah. Ibuku sering bilang kalau itu semua hanya masalah uang. Manusia butuh uang, sama seperti guru-guru yang menggantungkan hidupnya dalam lingkungan sekolah. Mereka perlu uang. Meskipun begitu, ibu tak pernah habis pikir bahwa apa yang mereka khawatirkan rupanya terlalu besar.

Apa salahnya memberi kesempatan kepada anak sepertiku, anak pedagang asongan yang numpang duduk di samping kelas? Toh aku hanya mendengarkan apa yang mereka bicarakan, tak ada satu pun yang ku curi. Tidak buku pelajaran, tidak juga pelajaran yang mereka sampaikan.

Ibuku berhenti berdagang di depan sekolah. Tapi tidak denganku, aku waktu itu hanya anak kecil yang ingin menunjukkan bahwa aku berhak mendapatkan pendidikan sama seperti yang lainnya. Sepulang berdagang keliling, aku mampir ke sekolah yang pernah memberikan bangku kosong untukku di sebelah kelas.

Pak penjaga yang baik hati, rupanya mengenalku kala itu. Ia sembunyi-sembunyi memberikan bangku kosongku yang lama. Sampai suatu hari, karena lama tak pulang ke rumah, dan tenggelam dalam soal-soal yang diberikan guru dalam penjelasannya. Ibuku datang membawa amarah yang membuncah.

Aku habis dimarahi oleh ibuku, di antara tawa-tawa yang menggelegar di dalam kelas.

“Kau sudah dipanggil mereka sebagai pencuri! Jangan pernah sekali lagi berlagak seperti pencuri, Do! Kau harus pertahankan harga dirimu! Ayo pulang! Ibu yang akan ajarkan kau semua pelajaran! Kau tak perlu pergi ke sekolah!”

Tak kusangka seorang pria berseragam coklat kehijauan, mendatangi kami berdua. Tapi ibu terlampau marah. Ia enggan menanggapi sapaan atau bahkan kebaikan pria itu yang menyuruh kami untuk masuk ke dalam sekolah.

“Tidak perlu! Anak saya memang anak orang miskin! Tapi kami tidak akan merendahkan harga diri kami untuk kalian semuanya yang pernah menginjak harga diri kami.”

Itulah kata-kata ibu yang terakhir kali. Setelahnya, tak ada air hangat untuk mandi pagi, tak ada kemeja bersih yang disetrika ibu, yang ada hanya baju biasa, air dingin yang keluar dari kran tetangga, ibu menimbanya lima kali ketika pagi hari, agar aku menjadi pria yang kuat, dan bukan pengecut.

Meskipun begitu, ibu setiap malam memberiku kesempatan untuk belajar dari-buku-buku yang ia dapatkan dari toko loak. Buku kelas satu, dua tiga hingga kelas enam sekolah dasar, menjadi makananku setiap hari.

“Anakmu itu beajar setiap hari, tapi sayang ia tak terdaftar dalam sekolah mana pun, Yuk,” kata seorang pembeli yang sering dipanggil Bu Hajah oleh ibuku. “keuntungan dagang ini apa gak cukup untuk menyekolahkan dia Yuk?”

“Masih banyak yang perlu kami bayar Bu Hajah, lagi pula bersekolah di sekolah umum mahal, kalau bersekolah di sana, anak saya akan jadi manusia-manusia angkuh seperti mereka.”

“Hmmm ya sudah. Aku beli pisangnya dua tandan dan pisang rebusnya lima biji.” Aku masih ingat kejadian itu, ketika ibu mengemasi semua belanja Bu Hajah, pria berseragam coklat kehijauan itu datang menghampiri Bu Hajah, hanya saja kali itu ia tak memakai seragam coklat kehijauan.

“Sudah Bu?” sapa pria itu kepada Bu Hajah.

“Sudah Pak,” jawab bu hajah kepada pria itu.

“Lho kamu anak kecil yang setiap hari mampir ke sekolah saya beberapa bulan yang lalu kan?” Ibu terdiam seribu bahasa. Ia ingin marah sepertinya, mungkin ingatan ibu sama tajamnya dengan ingatanku. Pria itu, pria yang sama, yang pernah menghalangi jalan kami hari itu.

“Bapak kenal dengan Dodo?” Tanya Bu Hajah kal itu.

“Tentu saja dia anak yang rajin datang ke sekolah, Pak Dirman memberikan bangku di sebelah kelas, dan saya melihat sendiri betapa cerdasnya anak ini. Dia bisa

menuliskan pelajaran yang disampaikan oleh guru-guru di sekolah, tanpa melihat papan tulis. Oh... Namamu Dodo... Dodo sedang belajar apa?"

"Semuanya harganya enam puluh ribu Bu Hajah," sergah Ibu sambil menghalangiku dari pandangan orang lain.

"Oh iya... Sebentar ya Yuk.,"

"Dodo mau bersekolah di sekolah Bapak?" Tanya pria itu sembari mencari sosokku dengan pandangannya.

"Maaf Pak, anak saya tidak berminat sekolah di tempat Bapak, saya tidak ingin mengubah anak saya menjadi-anak-anak angkuh seperti murid Bapak yang lainnya. Bangga masuk ke dalam ruangan yang megah bernama sekolah, tapi tingkah laku tak ada beda dengan orang-orang-orang jalanan, bahkan lebih keji dari kami orang jalanan. Dodo cukup belajar dengan saya, ibunya, saya akan pastikan, tanpa sekolah pun anak saya akan menjadi anak yang hebat dibanding dengan mereka yang bersekolah, memakai seragam, perlengkapannya mahal, tapi mudah sekali menghakimi orang lain. Apakah kalau anak saya bersekolah di tempat Bapak, Dodo akan dibentuk menjadi pribadi yang seperti itu?"

"Ibu salah sangka... Tidak semuanya seperti itu."

"Tidak ada yang salah di sini Pak. Ini bu kembaliannya, empat puluh ribu." Ibuku memberikan pisang tindungnya dan juga kembalian ke Bu Hajah, namun Bu Hajah terdiam tak berkata apa-apa.

"Kalau Bapak ingin memasukan Dodo ke sekolah Bapak, menjadi salah satu murid di sana, seharusnya dari dulu, semenjak guru-guru tahu kalau Dodo ada di balik kelas itu, ia berusaha sendiri mendengarkan pelajaran, bukannya menyebarkan isu tentang pedagang pisang yang membawa anaknya ke sekolah-sekolah untuk mencuri dengar. Bapak tahu apa yang sedang terjadi karena kelakuan guru-guru di tempat Bapak mengajar? Kami diaanggap sebagai pencuri Pak, walaupun tak sepeser uang pun yang kami curi. Apa? Apakah karena Dodo ikut mendengarkan dan duduk di pelataran belakang kelas, ia lantas dianggap pencuri? Saya tidak akan mnyekolahkan anak saya ke tempat yang mendidik anaknya untuk menilai orang lain sebagai pencuri." Kata ibuku dengan ketegasan.

Semenjak hari itu tidak ada lagi Bu Hajah dan suaminya yang membeli pisang dan dagangan kami. Ibu dan aku juga memutuskan untuk pindah ke kota lain. dari hari ke hari, sudah banyak buku-buku bekas yang kupelajari, buku rongsokan lebih bagus daripada seorang guru kata ibuku. Dan benar saja, ketika usiaku sudah belasan tahun, seorang kerabat ibu mendatangi kami, ia meminta untuk aku menerjemahkan beberapa dokumen penting milik suaminya yang berkewarganegaraan asing. Melalui

proses itu, aku mendapatkan kesempatan untuk menerjemahkan banyak dokumen, tentu dengan bayaran yang setimpal.

Tak lama dari peristiwa itu, seorang teman bermain di kampung, menawarkaniku untuk ikut beasiswa masuk SMA, tapi aku tak punya latar pendidikan sebelumnya, jadi aku hanya bisa memberikan bantuan kepada temanku agar dia bisa mendapatkan beasiswa itu. Hingga bisnis pun dimulai dari sana, dana yang kuperoleh dari jasa-jasaku selama ini, kukumpulkan untuk memajukan bisnis ibuku. Ia tak lagi menjual pisang tundun, ibuku naik kelas, berjualan pisang goreng di tempat kami tinggal. Upaya itu tak pernah sia-sia. Semuanya membuahkan hasil.

“Sudah ibu bilang, untuk menjadi seseorang, tak perlu bersekolah di dalam gedung itu...belajar di pasar dan di rumah dengan Ibu saja, kau sudah bisa membeli mobil sebagus ini, dan sebentar lagi kita akan pulang ke kota itu, kota yang paling dicintai oleh ayahmu,” kata ibu sambil merebahkan kepalanya di pundakku.

“Dopak, tak perlu bersekolah terlalu tinggi, sekolah terlalu kecil untuk anak Ibu yang satu ini.” Roda mobil masih berjalan, sesekali berbelok ke kanan ke kiri, sesuai arahan pemngemudi. Sebulan yang lalu Ibu meminta untuk kembali lagi ke rumah kami yang dulu. Dengan uang yang kumiliki, akhirnya aku bisa mmbeli sepetak rumah yang dulu pernah kami sewa bersama ayah.

“Bu... Apakah kita akan membeli sepetak ruko di pasar? Mungkin Ibu ingin berjualan pisang lagi seperti dulu.” Mendengar celotehku, ibu hanya memulas senyumnya.

“Apakah kau juga mau kusetrikakan kemeja lusuh, dan kita berjalan di depan sekolah itu lagi seperti dulu? Ingat Do, sekaya apapun dirimu, jangan kau menyombongkan diri, karena kau sama saja seperti anak-anak di sekolah yang pernah memandangmu dengan sebelah mata. Aku tak ingin apa-apa Do, hanya ingin beristirahat di rumah itu, sembari mengatakan pada ayahmu di pusarnya. “Anakmu Dopak, telah menjadi lelaki hebat, meskipun aku tak pernah menyekolahkanannya.”

Penulis: Aditya Herlambang Tantra

Tabel 2. 2 Hasil Mengidentifikasi Unsur Pembangun Teks Cerita Pendek

Unsur pembangun	Unsur Dalam Teks	Keterangan dalam Teks
Tema	Tema Pendidikan	Tema cerita pendek yang berjudul “Dopak“ mengangkat tema pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan deretan peristiwa dari permulaan sampai akhir cerita mengemukakan permasalahan atau konflik tokoh utama tentang pendidikan. Jika di uraikan tokoh Dopak pada cerita mengalami kekecewaan terhadap kisah hidupnya, berkaitan dengan hak anak orang miskin untuk mendapatkan pendidikan.
Alur	<p>1) Tahap <i>situation</i> (tahap penyituasian) Tahapa penyituasian terdapat pada paragraf 1 sampai 5</p> <p>2) Tahap <i>Generating Circumstances</i> (Tahap pemunculan konflik). Tahapa pemunculan konflik terdapat pada paragraf 6 dan 7.</p> <p>3) Tahap <i>rising action</i> (tahap peningkatan konflik) Tahap peningkatan konflik terdapat pada paragraf 14.</p>	<p>Tahap penyituasian pada teks cerita pendek Dopak berisi pembuka cerita yaitu awal tokoh utama ketika mengingat masa lalunya. Selain itu pada tahap penyituasian dapat dicermati bahwa tokoh-tokoh mulai diperkenalkan seperti tokoh utama yaitu tokoh Dopak dan Ibu yang terdapat pada paragraph 1 sampai 3.</p> <p>Tahap pemunculan konflik adalah tahap setiap konflik dalam cerita mulai dimunculkan. Dapat diamati bahwa pada tahap ini, tokoh utama yaitu Dopak mulai memiliki konflik dalam cerita. konflik dalam cerita berkaitan dengan keinginan Dopak untuk bersekolah. Akan tetapi keadaan dan keterbatasan membuat Dopak tidak bisa mewujudkan keinginannya.</p> <p>Pada tahap ini konflik yang dialami tokoh utama yaitu tokoh Dopak semakin berkembang. Tokoh utama dalam cerita mengalami kenyataan bahwa sekolah yang dibayangkan Dopak ternyata lain</p>

	<p>4) Tahap <i>climax</i> (Tahap klimaks) Tahap puncak konflik terdapat pada paragraf 27.</p> <p>5) Tahap <i>Denoucement</i> (tahap penyelesaian) Tahap penyelesaian terdapat pada paragraph 30.</p>	<p>dengan kenyataan. Dopak ternyata hanya mendengarkan pelajaran dibalik dinding sekolah.</p> <p>Tahap ini konflik yang terjadi dalam cerita mencapai puncaknya. Dapat diamati bahwa tokoh Dopak harus menerima kenyataan bahwa ia tidak diperbolehkan lagi untuk mendengarkan pelajaran dibalik dinding kelas.</p> <p>Pada tahap ini konflik yang dialami tokoh Dopak mendapatkan jalan keluar. Tokoh Dopak dapat memperbaiki nasib keluarganya. Meski tokoh Dopak tidak dapat memenuhi keinginannya untuk bersekolah, akan tetapi akibat kepintaran dan sikap pantang menyerah akhirnya tokoh Dopak dapat memperbaiki nasib hidupnya.</p>
Tokoh	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dopak Tokoh Dopak merupakan tokoh utama dalam cerita. 2. Ibu Tokoh Ibu merupakan tokoh utama dalam cerita. 3. Pemilik Sekolah Tokoh Pemilik Sekolah merupakan tokoh tambahan dalam cerita. 4. Pak Dirman Tokoh Pak Dirman merupakan tokoh tambahan dalam cerita. 5. Bu Hajjah Tokoh Bu Hajjah 	<p>Tokoh Utama pada cerita pendek “Dopak” adalah Dopak dan Ibu hal ini terlihat dari awal sampai akhir cerita kedua tokoh ini selalu dimunculkan.</p> <p>Tokoh tambahan pada teks cerita pendek “Dopak” karya Herlambang Adtya diantaranya Pak Dirman, Bapak pemilik sekolah dan Bu Hajjah. Tokoh-tokoh tambahan tersebut tidak banyak ditampilkan, namun kehadirannya membantu tokoh utama dalam rangkaian cerita.</p>

	merupakan tokoh tambahan dalam cerita	
Penokohan	<p>1) Dopak Tokoh Dopak memiliki perwtakan baik dan juga bersemangat, tokoh Dopak merupakan tokoh protagonis dalam cerita.</p> <p>2) Ibu Tokoh Ibu merupakan tokoh yang memiliki perwatakan baik dan sesekali berwatak keras dalam mendidik.</p> <p>3) Pak Dirman Pak Dirman memiliki perwatakan yang baik hati.</p> <p>4) Bu Hajjah Tokoh Bu Hajjah memiliki perwatakan kurang baik dan cenderung menyepelekan tokoh lain</p> <p>5) Pemilik Sekolah Tokoh Pemilik Sekolah</p>	<p>1) Dopak Dopak memiliki perwatakan yang pantang menyerah, sungguh sungguh, cerdas, dan bersabar. Dapat diamati dari betapa tokoh utama sangat ingin untuk bersekolah. Meskipun ia keluarga misikn ia ingin sekali untuk bersekolah.</p> <p>2) Ibu Tokoh Ibu pada cerita pendek “Dopak” memilki perwatakan pekerja keras, berkasih sayang. Terlihat dari bagaimana tokoh ibu bekerja keras dalam keadaan yang serba kesusahan, meskipun sesekali berwatak keras dalam mendidik.</p> <p>3) Pak Dirman Tokoh Pak Dirman memiliki perwatakan yang baik hati, tokoh yang berperan sebagai satpam ini memberikan bangku kosong untuk Dopak dalam mendengarkan pembelajaran mendukung Dopak dalam mendengarkan pembelajaran dibalik dinding kelas.</p> <p>4) Bu Hajjah Tokoh Bu Hajjah memiliki perwatakan kurang baik. Bu Hajjah seperti menyepelekan permasalahan yang dialami Dopak dan keluarganya.</p> <p>5) Pemilik Sekolah Tokoh Pemilik Sekolah memiliki</p>

	memiliki perwatakan baik hati.	perwatakan baik hati karena menawari Dodo untuk bersekolah di sekolahnya.
Latar	<p>1) Latar tempat</p> <p>Latar tempat dalam cerita bertempat di balik dinding kelas, trotoar, bis, dan halaman sekolah.</p> <p>2) Latar waktu</p> <p>Latar waktu yang terjadi dalam cerita terjadi pada pagi hari dan siang hari.</p> <p>3) Latar suasana</p> <p>Latar suasana dalam cerita yaitu latar kesedihan yang dialami tokoh Dopak.</p>	<p>1) Latar tempat</p> <p>Latar tempat yang terdapat pada cerita pendek “Dopak” karya Herlambang Adtya adalah rumah keluarga Dopak. Trotoar jalan dan lingkungan sekolah dan dinding kelas. Dalam cerita pada tahap awal cerita diceritakan latar tempat berlatar di rumah tokoh Dopak, kemudian pada tahap tengah cerita latar banyak di lingkungan sekolah, di balik dinding kelas dan lingkungan sekolah.</p> <p>2) Latar Waktu</p> <p>Latar waktu yang terdapat dalam cerita yaitu pada pagi hari ketika Dodo bersiap untuk berangkat sekolah. Kemudian latar terjadi di siang hari ketika Dodo mendengarkan pelajaran dibalik dinding kelas.</p> <p>3) Latar suasana</p> <p>Latar suasana pada teks cerpen adalah latar suasana sedih, karena tokoh utama banyak mengalami tekanan dalam hidupnya, dikarenakan keinginannya untuk bersekolah tidak sesuai dengan harapan. latar sosial pada teks cerpen dopak berlatar sosial di lingkungan pendidikan.</p>
Sudut Pandang	Sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang “Aku” tokoh utama (<i>First person</i>).	Sudut pandang yang digunakan pengarang dalam teks cerita pendek “Dopak” yaitu sudut pandang persona pertama (<i>first person</i>) atau sudut pandang “aku” tokoh utama, dikarenakan pengarang bertindak sebagai juru bicara menceritakan kisahnya dengan

		mempergunakan kata “aku”. Hal demikian bisa diketahui karena pada tokoh “aku” tokoh utama ini pengarang seolah bercerita bahwa “aku” adalah tokoh utama yang menjadi pusat cerita.
Amanat	Amanat yang dapat dipetik dalam cerita adalah pendidikan adalah wajib bagi setiap orang. Setiap orang harus punya kesempatan yang sama dalam pendidikan formal.	Pesan moral yang dapat diambil dari teks cerita pendek “Dopak” karya Herlambang Adtya adalah sukses tidak selalu ditempuh melalui jalur pendidikan formal, meski demikian tidak ada alasan untuk orang yang menempuh jalur pendidikan formal merasa bangga diri dan bermalas-malasan. Sukses adalah tentang siapa yang ingin bekerja keras, tekun, dan pantang menyerah.

4. Menyimpulkan Unsur Pembangun Cerita Pendek.

Menyimpulkan unsur pembangun teks cerita pendek merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik kelas IX SMP/MTs dalam ranah keterampilan berdasarkan kurikulum 2013 Revisi. Pada kamus besar bahasa Indonesia edisi v revisi, menyimpulkan adalah mengikatkan hingga menjadi simpul, mengikhtisarkan (menetapkan, menyarikan pendapat) berdasarkan apa yang diuraikan. Jadi, menyimpulkan unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam penelitian ini adalah menulis simpulan secara tepat unsur-unsur pembangun teks cerita pendek yang dibaca yang meliputi unsur tema, alur, tokoh, penokohan, latar, sudut pandang dan amanat.

5. Hakikat Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)*

a. Pengertian Model Pembelajaran *STAD (Student Team Achievement Division)*

Model pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* merupakan model pembelajaran kooperatif dengan penguatan berupa diskusi dan kuis dalam prosenya. Widayati dan Haffis Muaddab (2012:133) mengemukakan,

STAD adalah salah satu model pembelajaran kooperatif dengan sintaks: pengarahan, buat kelompok heterogen (4-5 orang), diskusikan bahan belajar-LKS modul secara kolaboratif, sajian-persentasi kelompok sehingga terjadi diskusi kelas, kuis individual dan buat skor perkembangan tiap siswa atau kelompok, umumkan rekor tim dan individu dan berikan reward.

Sementara itu pengertian mengenai model pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* dikemukakan Kurniasih (2016:22) yang mengemukakan,

Model pembelajaran *STAD* dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas Jhon Hopkins. Siswa dalam suatu kelas tertentu dipecah menjadi kelompok dengan anggota 4-5 orang, usahakan setiap beranggotakan heterogen, terdiri atas lelaki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi dan rendah.

Dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa model pembelajaran *STAD* merupakan tipe pembelajaran kooperatif dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan individu dalam kelompok, serta dapat mengurangi sifat kompetitif antar peserta didik karena menuntut adanya kerjasama antar peserta didik ketika diskusi kelompok berlangsung. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Shoimin (2016:185) yang menyatakan bahwa “Tipe pembelajaran *STAD* merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana”. Artinya model pembelajaran ini mengacu pada

belajar kelompok peserta didik, penyajian informasi akademik baru, serta persentasi baik berupa verbal maupun teks.

Slavin dalam Shoimin (2016:186) menyatakan, “*STAD* terdiri atas lima komponen utama, yaitu persentasi kelas, kerja kelompok (tim), kuis, skor kemajuan individual, dan rekognisi (penghargaan) kelompok”. Lebih lanjut Shoimin (2016:186) menjabarkan kelima komponen pembelajaran *Student Team Achievement Divison (STAD)* ini sebagai berikut:

a.) Persentasi Kelas (*class presentation*)

Dalam *STAD* materi pembelajaran-mula-mula disampaikan dalam persentasi kelas. Metode yang digunakan biasanya dengan pembelajaran langsung atau diskusi kelas yang dipandu guru. Selama persentasi kelas, siswa harus benar-benar memperhatikan karena dapat membantu mereka dalam mengerjakan kuis individu yang juga akan menentukan nilai kelompok.

b.) Kerja Kelompok (*Team Works*)

Setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa yang heterogen 8 laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku dan memiliki kemampuan berbeda. Fungsi utama dari kelompok adalah menyiapkan anggota kelompok agar mereka dapat mengerjakan kuis dengan baik. Setelah guru menjelaskan materi, setiap anggota kelompok mempelajari dan mendiskusikan LKS. Membandingkan jawaban dengan teman kelompok, dan saling membantu antaranggota jika ada yang mengalami kesulitan. Setiap saat guru mengingatkan dan menenkankan pada setiap kelompok agar setiap anggota melakukan yang terbaik untuk kelompoknya dan pada kelompok itu sendiri agar melakukan yang terbaik untuk membantu anggotanya.

c.) Kuis (*Quizzes*)

Setelah guru memberikan persentasi, siswa diberi kuis individu. Siswa tidak diperbolehkan membantu satu sama lain selama kuis berlangsung. Setiap siswa bertanggung jawab untuk mempelajari dan memahami materi yang telah disampaikan.

d.) Peningkatan Nilai Individu (*Individual Imvrovment score*)

Peningkatan nilai individu dilakukan untuk memberikan tujuan prestasi yang ingin dicapai jika siswa dapat berusaha keras dan hasil prestasi yang lebih baik dari yang telah diperoleh sebelumnya. Setiap siswa dapat menyumbangkan nilai maksimum pada kelompoknya dan setiap siswa mempunyai skor dasar yang diperoleh dari rata-rata tes atau kuis sebelumnya. Selanjutnya, siswa

menyumbangkan nilai untuk kelompok berdasarkan peningkatan nilai individu yang diperoleh.

e.) Penghargaan kelompok (*Team Recognition*)

Kelompok mendapatkan sertifikat atau penghargaan lain jika rata-rata skor kelompok melebihi kriteria tertentu. Skor tim siswa dapat juga digunakan untuk menentukan dua puluh persen dari peringkat mereka.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* model pembelajaran yang menuntut adanya interaksi sosial antar individu untuk bekerjasama dalam kelompok, sehingga peserta didik dituntut aktif dalam kelompok untuk mencapai hasil yang memuaskan. Model pembelajaran ini akan mendorong peserta didik untuk aktif dan menampilkan kecakapan individunya serta membangun kerja sama diantara peserta didik.

b. Langkah-langkah dalam model pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD)

Setiap model pembelajaran memiliki langkah-langkah dalam praktik penerapannya. Langkah-langkah pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* menjadi pedoman bagi peneliti dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. Shoimin (2016:187) mengemukakan, model pembelajaran *STAD* memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

- 1.) Guru menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai.
- 2.) Guru memberikan tes/kuis kepada setiap siswa secara individu sehingga akan diperoleh nilai awal kemampuan siswa.
- 3.) Guru membentuk beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 anggota, dimana anggota kelompok mempunyai kemampuan akademik yang berbeda (tinggi, sedang, dan rendah)

Guru memberikan tugas kepada kelompok berkaitan dengan materi yang telah diberikan, mendiskusikanya secara bersama-sama, saling membantu antaranggota lain serta membahas jawaban tugas yang diberikan guru

- 4.) Guru memberikan tes/kuis kepada setiap siswa secara individu.
- 5.) Guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan, dan memberikan penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari.
- 6.) Guru memberikan penghargaan kepada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari nilai awal ke nilai kuis berikutnya.

Kurniasih (2016:23) mengemukakan, langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* terbagi menjadi delapan langkah, diantaranya:

- 1.) Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa
- 2.) Guru menyajikan informasi kepada siswa untuk membentuk kelompok-kelompok yang beranggotakan 3-5 orang siswa.
- 3.) Menyajikan informasi
- 4.) Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok.
- 5.) Peserta didik yang bisa mengerjakan tugas atau soal menjelaskan kepada anggota kelompok lainnya sehingga semua anggota dalam kelompok itu semua mengerti..
- 6.) Guru memberikan kuis atau pertanyaan kepada seluruh peserta didik.
- 7.) Guru memberikan penghargaan (*rewards*) kepada kelompok yang memiliki nilai atau poin.
- 8.) Guru memberikan evaluasi

Berdasarkan langkah-langkah pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* yang dikemukakan oleh ahli, direralisasikan langkah-langkah model pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur pembangun teks cerita pendek dan menyimpulkan unsur-unsur pembangun teks cerita pendek sebagai berikut.

Pertemuan ke-1

pendahuluan

- 1) Peserta didik menjawab salam dari guru
- 1) Peserta didik diperiksa kehadirannya oleh guru
- 2) Peserta didik melakukan tanya jawab dengan guru berkaitan dengan materi yang telah dan akan dipelajari dalam apersepsi.
- 3) Peserta didik menyimak tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar serta kompetensi inti yang akan dicapai.
- 4) Peserta didik menyimak materi pembelajaran mengenai teks cerita pendek yang dijelaskan oleh guru.

Kegiatan inti

- 5) Peserta didik dibentuk 7 kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang terdiri dari perempuan dan laki-laki.
- 6) Peserta didik duduk sesuai kelompoknya masing-masing.
- 7) Peserta didik diberikan contoh teks cerita pendek dari guru.
- 8) Peserta didik membaca dan mencermati teks cerita pendek yang diberikan guru secara individu untuk memahami dan mengidentifikasi unsur pembangun teks cerita pendek.
- 9) Peserta didik dalam kelompok saling membantu antaranggotanya untuk menyelesaikan soal teks cerita pendek mengenai mengidentifikasi unsur pembangun teks cerita pendek.

- 10) Peserta didik menerima kuis berupa pertanyaan mengenai unsur pembangun teks cerita pendek secara individu dalam kelompok. Selama kuis berlangsung antar anggota kelompok tidak boleh saling membantu.
- 11) Peserta didik yang berhasil menjawab pertanyaan dalam kelompoknya memberikan sumbangan poin pada kelompoknya.
- 12) Kelompok yang mendapatkan poin diberikan penghargaan oleh guru.
- 13) Peserta didik mendapatkan tes tulis untuk mengidentifikasi unsur pembangun teks cerita pendek.

Kegiatan penutup

- 14) Peserta didik diberikan evaluasi mengenai mengidentifikasi unsur pembangun teks cerita pendek.
- 15) Peserta didik dan guru menyimpulkan materi pembelajaran mengenai mengidentifikasi unsur pembangun cerita pendek.
- 16) Peserta didik menutup pembelajaran dan berdoa.

Pertemuan ke-2

Pendahuluan

- 1) Peserta didik menjawab salam dari guru
- 2) Peserta didik diperiksa kehadirannya oleh guru
- 3) Peserta didik melakukan tanya jawab dengan guru berkaitan dengan materi yang telah dan akan dipelajari dalam apersepsi.
- 4) Peserta didik menyimak tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar serta kompetensi inti yang akan dicapai.

- 5) Peserta didik menyimak materi pembelajaran mengenai langkah-langkah menyimpulkan teks cerita pendek yang dijelaskan oleh guru.

Kegiatan inti

- 6) Peserta didik dibentuk kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang terdiri dari perempuan dan laki-laki.
- 7) Peserta didik duduk sesuai kelompoknya masing-masing.
- 8) Peserta didik diberikan contoh teks cerita pendek dari guru.
- 9) Peserta didik membaca dan mencermati teks cerita pendek yang diberikan guru secara individu untuk menyimpulkan unsur pembangun teks cerita pendek.
- 10) Peserta didik dalam kelompok saling membantu antaranggotanya untuk menyelesaikan soal teks cerita pendek mengenai menulis simpulan unsur pembangun teks cerita pendek.
- 11) Peserta didik menerima kuis berupa pertanyaan mengenai hasil menyimpulkan unsur pembangun teks cerita pendek secara individu dalam kelompok. Selama kuis berlangsung antar anggota kelompok tidak boleh saling membantu.
- 12) Peserta didik yang berhasil menjawab pertanyaan dalam kelompoknya memberikan sumbangan poin pada kelompoknya.
- 13) Kelompok yang mendapatkan poin diberikan penghargaan oleh guru.
- 14) Peserta didik mendapatkan tes tulis untuk menyimpulkan unsur pembangun teks cerita pendek.

Kegiatan penutup

- 15) Peserta didik diberikan evaluasi mengenai menulis simpulan unsur pembangun teks cerita pendek.
- 16) Peserta didik dan guru menyimpulkan materi pembelajaran mengenai menyimpulkan unsur pembangun cerita pendek.
- 17) Peserta didik menutup pembelajaran dan berdoa.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)*

1) Kelebihan model pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)*

Setiap model pembelajaran pastinya tidak sempurna. Model pembelajaran pasti memiliki sisi kelebihan dan kekurangan seperti halnya model pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)*. Menurut Kurniasih (2016:22) model pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* memiliki kelebihan sebagai berikut,

- a) Karena dalam kelompok siswa dituntut untuk aktif sehingga dengan model ini siswa dengan sendirinya akan percaya diri dan meningkatkan kecakapan individunya.
- b) Interaksi sosial yang terbangun dalam kelompok, dengan sendirinya siswa belajar dalam bersosialisasi dengan lingkungannya (kelompok).
- c) Dengan kelompok yang ada siswa diajarkan untuk membangun komitmen dalam mengembangkan kelompoknya.
- d) Mengajarkan menghargai orang lain dan saling percaya.
- e) Dalam kelompok siswa diajarkan untuk saling mengerti dengan materi yang ada, sehingga siswa saling memberi tahu dan mengurangi sifat kompetitif.

Shoimin (2016:184), mengemukakan kelebihan model pembelajaran *Student*

Team Achievement Division (STAD) adalah sebagai berikut:

- a) Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok.
- b) Siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama
- c) Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.
- d) Interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.
- e) Meningkatkan kecakapan individu.
- f) Meningkatkan kecakapan kelompok.
- g) Tidak bersifat kompetitif.
- h) Tidak memiliki rasa dendam.

2) Kekurangan model pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)*

Selain memiliki banyak kelebihan, model pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* juga memiliki beberapa kelemahan. Menurut Kurniasih (2016:22) model pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* memiliki kekurangan sebagai berikut:

- a) Karena tidak adanya kompetensi diantara anggota masing-masing kelompok, anak yang berprestasi bias saja menurun semangatnya.
- b) Jika guru tidak bisa mengarahkan anak, maka anak yang berprestasi bisa jadi lebih dominan dan tak terkendali.

Setiap model pembelajaran memiliki kekurangan dan kelebihan. Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* menjadi landasan dan pedoman peneliti dalam memperbaiki kualitas pembelajaran peserta didik. Kelebihan model ini dimaksimalkan dalam proses pembelajaran, sedangkan kelemahan model ini dipangkas guna menghasilkan kualitas pembelajaran yang diharapkan

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Niko Aditya mahasiswa Universitas Muhamadiyah Surakarta Jurusan Bahasa Indonesia yang lulus tahun 2018 dengan judul skripsi “Peningkatan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Teks Drama Dengan Metode Pembelajaran *Student Team Achievement Division* Oleh Siswa Kelas VIIIA MTs Raudlatut Tholibin Sidomulyo”. Hasil penelitian yang dilakukan Niko Aditya membuktikan bahwa penerapan pembelajaran dengan model pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* dapat meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik teks drama peserta didik kelas VIIA MTs Raudlatut Tholibin Sidomulyo. Penelitian yang akan dilaksanakan memiliki persamaan dalam hal variabel bebas dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Niko Aditya yaitu penerapan model pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)*. Perbedaan penelitian yang akan dilaksanakan dengan penelitian yang dilakukan oleh Niko Aditya adalah dalam variabel terikat. Variabel terikat dalam penelitian yang akan dilaksanakan adalah Mengidentifikasi dan menyimpulkan unsur pembangun teks cerita pendek. Sedangkan variabel terikat dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Niko Aditya adalah Mengidentifikasi unsur intrinsik teks drama.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini juga penelitian yang dilakukan oleh I Komang Gede Sudarsana dengan judul skripsi “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika (SMP Negeri

1 Bebandem Karangasem, Bali). Hasil penelitian yang dilakukan oleh I Komang Gede Sudarsana membuktikan bahwa model pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* efektif meningkatkan kualitas pembelajaran Matematika di SMP Negeri 1 Bebandem Karangasem Bali. Penelitian yang dilakukan I Komang Gede Sudarsana memiliki persamaan dengan penelitian ini dalam hal variabel bebas.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Dita Mustika Winari mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Siliwangi yang lulus tahun 2022 dengan judul skripsi, “Peningkatan Kemampuan Menelaah Struktur dan Kaidah Kebahasaan Serta Menyajikan Data, Gagasan, Kesan dalam Bentuk Teks Deskripsi Dengan Model Pembelajaran *STAD (Student Team Achievement Division)* (Penelitian Tindakan Kelas Pada Peserta Didik Kelas VII di Mts Muwamanah Cisayong Tahun Ajaran 2019/2020). Penelitian yang dilakukan Dita Mustika Winari membuktikan bahwa model pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* mampu meningkatkan kualitas pembelajaran pada menelaah struktur dan kaidah kebahasaan serta menyajikan data, gagasan, kesan dalam bentuk teks deskripsi pada peserta didik kelas VII Mts Muwamanah Cisayong Kabupaten Tasikmalaya.

Penelitian yang dilakukan oleh Niko Aditya, I Komang Gede Sudarsana dan Dita Mustika Winari menunjukkan bahwa model pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, baik pembelajaran bahasa Indonesia maupun pembelajaran pada lintas keilmuan lain

C. Anggapan Dasar

Berdasarkan hasil kajian teoretis, dapat dirumuskan anggapan dasar sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan menyimpulkan unsur pembangun teks cerita pendek merupakan salah satu kompetensi dasar. 3.5. Mengidentifikasi unsur pembangun karya sastra dalam teks cerita pendek dan 4.5. Menyimpulkan unsur-unsur pembangun karya sastra dengan bukti yang mendukung dari cerita pendek yang harus dimiliki peserta didik kelas IX berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi.
2. Salah satu faktor penentu keberhasilan suatu pembelajaran adalah model pembelajaran.
3. Model pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan untuk aktif, berinteraksi dan berkomitmen dalam mengidentifikasi dan menyimpulkan unsur pembangun teks cerita pendek.

D. HIPOTESIS

Heryadi (2014:32) menyatakan, “secara harfiah hipotesis adalah pendapat yang kebenarannya masih rendah.” Mengacu pada pendapat ahli tersebut, dapat dirumuskan hipotesis penelitian berupa Tindakan yaitu:

- 1.) Model pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* dapat meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur pembangun teks cerita pendek

pada peserta didik kelas IX SMP Islam Al-Ikhlas Cibalong Kabupaten Tasikmalaya Tahun Ajaran 2023-2024.

- 2.) Model pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* dapat meningkatkan kemampuan menyimpulkan unsur pembangun teks cerita pendek pada peserta didik kelas IX SMP Al-Ikhlas Cibalong Kabupaten Tasikmalaya Tahun Ajaran 2023-2024.